

STUDI PEDAGOGIK SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN: ANALISIS ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI

Ahsani Taqwima¹, Afrida Yenti², Efrita Roni³, Apriliano Fahmi⁴, Adriantoni⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Adzkia

ahsanitaqwima15@gmail.com, yentiadzkie@gmail.com, roniefrita@gmail.com,
aprilianofahmi21@gmail.com, adriantoni@adzkia.ac.id

ABSTRACT

This research discusses Pedagogic Studies as Science: Ontology, Epistemology, and Axiology Analysis. This research method uses literature studies or conducts studies from various books and other scientific works related to the topic raised. Through an ontological approach, this article examines the essence of the existence of education, including the basic elements that shape the reality of education. The epistemological approach discusses how to acquire and develop knowledge in education, as well as the methods used by educators to teach effectively. The axiological approach evaluates the values that underlie educational practice and how these values affect educational goals and outcomes. This overall analysis provides a comprehensive foundation for understanding and developing pedagogical as a science, which aims to create an educational system that is effective, meaningful, and in accordance with the desired values. This article contributes to an in-depth understanding of the role of ontology, epistemology, and axiology in shaping holistic educational theory and practice.

Keywords: *Pedagogic, Science, Ontology, Epistemology and Axiology*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Studi Pedagogik sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Melalui pendekatan ontologi, artikel ini mengkaji hakikat eksistensi pendidikan, termasuk elemen-elemen dasar yang membentuk realitas pendidikan. Pendekatan epistemologi membahas cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan dalam pendidikan, serta metode-metode yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar secara efektif. Pendekatan aksiologi mengevaluasi nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan dan bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi tujuan dan hasil pendidikan. Keseluruhan analisis ini memberikan landasan yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan pedagogik sebagai ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Artikel ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang peran ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam membentuk teori dan praktik pendidikan yang holistik.

Kata kunci: Pedagogik, Ilmu Pengetahuan, Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

A. Pendahuluan

Pengetahuan merupakan hasil eksplorasi manusia terhadap

sesuatu. Setiap jenis ilmu juga berbeda-beda tergantung bagaimana cara memperolehnya dan apa yang

dipelajari dari ilmu tersebut. Manusia mengembangkan pengetahuan karena dua alasan: Pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu menyampaikan informasi dan cara berpikir dibalik informasi tersebut. Kedua, manusia mempunyai cara berpikir yang menyesuaikan dengan arus, yang kemudian disebut dengan penalaran (Yasin et al., 2018). Ilmu pengetahuan sebagai produk aktivitas berpikir merupakan obor peradaban, tempat manusia menemukan dirinya dan menjalani kehidupan yang lebih sempurna. Bagaimana permasalahan dalam pikiran manusia mendorong untuk berpikir, bertanya, kemudian mencari jawaban atas segala sesuatu yang ada dan pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran (Bahrum, 2013).

Pada dasarnya, aktivitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada tiga pertanyaan utama: apa yang ingin diketahui, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan apakah manfaatnya. Meskipun pertanyaan tersebut tampaknya sederhana, itu mencakup masalah yang sangat mendasar. Maka untuk menjawabnya, sebagai kebenaran ilmu yang dibahas dalam

filsafat ilmu, diperlukan sistem berpikir yang radikal, sistematis, dan universal.

Oleh karena itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentunya harus ada landasannya, dimana landasan itu dikatakan perolehan ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga dasar ini membentuk ilmu pengetahuan secara logis, empiris, dan sistematis. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat diterapkan dan digunakan sesuai kebutuhan manusia. Melihat ketiga landasan ini, ilmu pengetahuan memiliki bagian sendiri. Dalam ilmu pengetahuan, ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik. Tiga landasan berpikir filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan ketiga komponen ini.

Dengan demikian, seperti yang disebutkan di atas, tiga aspek pemikiran filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi harus selalu dipertimbangkan ketika berbicara tentang ilmu pengetahuan. Akhirnya, penulis tertarik untuk membahas masalah ini lebih lanjut dan membahasnya dalam artikel berjudul " Studi Pedagogik sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang biasa disebut *literatur riview* tentang Studi Pedagogik sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Penelitian kepustakaan atau *literatur riview* merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berguna mengenai suatu topik atau masalah. Buku, artikel ilmiah, artikel, tesis, disertasi, ensiklopedia, dan sumber cetak dan elektronik lainnya memberikan pengetahuan ini (Azizah, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Pedagogik

Pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani paedos dan agagos, yang berarti "anak" dan "mengantar atau membimbing". Oleh karena itu, pedagogi berarti membimbing anak. Kompetensi pedagogis ini memberikan bekal bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, di mana mereka berinteraksi erat dengan siswa. Membimbing berarti memberi siswa moral, pengetahuan, dan keterampilan (Akbar, 2021)

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang membedakan guru

dari profesi lainnya. Guru harus memiliki penguasaan teori perkembangan dan teori belajar. Oleh karena itu, perlu ditanamkan kesadaran bahwa guru juga harus memiliki penguasaan materi perkembangan siswa, teori pembelajaran, pengembangan kurikulum, teknik evaluasi, serta model dan metode pengajaran. Mereka juga harus memiliki penguasaan materi dan iptek yang relevan dengan pengajaran (Nur, 2014). Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Dja'far, n.d.)

Aspek-aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat

- fisik, dan perkembangan kognitif.
2. Pengembangan kurikulum
Guru dapat mengembangkan kurikulum dan menyesuaikannya dengan lingkungan sekolah tertentu.
 3. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
Pembelajaran adalah kompetensi pedagogik yang diuraikan dalam NSP. Salah satu tugas utama sebagai guru adalah menjaga lingkungan agar tetap mendukung perubahan perilaku dan menciptakan kemampuan peserta didik.
 4. Pengembangan potensi peserta didik
Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru adalah pengembangan peserta didik, yang membantu guru memaksimalkan berbagai potensi peserta didik mereka.
 5. Komunikasi dengan peserta didik
Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswanya, serta bersikap antusias dan positif. Guru juga mampu memberikan tanggapan yang lengkap dan relevan.
 6. Penilaian dan evaluasi
Untuk mengetahui perubahan

perilaku dan perkembangan kemampuan siswa, evaluasi kelas dan tes kemampuan dasar dapat dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Hakikat Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah "Ontos" dan "Logos". Ontos adalah "yang ada" sedangkan Logos adalah "ilmu". Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada (Rokhmah, 2021). Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Mahfud, 2018), (Rahmadani et al., 2021). Ontologi sering dikaitkan dengan metafisika. Salah satu bidang filsafat yang disebut "ontologi" berkaitan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Pada dasarnya, ontologi berbicara tentang asas-asas rasional dari yang ada atau disebut sebagai kajian tentang teori "ada" karena membahas apa yang ingin

diketahui dan seberapa jauh pemahaman tersebut (Halik, 2020)

Dalam pembahasan ontologi, manusia pertama kali dihadapkan pada dua jenis kenyataan: bagaimana menjelaskan hakikat segala sesuatu yang ada. Yang pertama adalah kenyataan materi (kebenaran), dan yang kedua adalah kenyataan Rohani (Desy Lidya Alsha & Husni Thamrin, 2021). Oleh karena itu, "ontologi" dapat didefinisikan sebagai penelitian ilmiah atau teori tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam ilmu pengetahuan (Misno, 2020).

Hakikat Epistemologi

Dalam bahasa Yunani, epistemologi berasal dari kata "epistemear", yang berarti "pengetahuan" dan "logos", yang berarti "ilmu". Dengan kata lain, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji sumber pengetahuan, metode, struktur, dan kebenarannya (Arwani, 2017). Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan (Sa'adillah SAP et al., 2020)

Epistemologi pada dasarnya membahas dasar, sumber,

karakteristik, kebenaran, dan metode pengetahuan. Aspek terpenting yang dibahas dalam epistemologi adalah sumber pengetahuan dan metode pengetahuan. Hal kedua dibicarakan dalam epistemologi dan ada juga kuantitas pengetahuan yang dibahas dalam epistemologi. Jadi ketika ilmu pengetahuan diarahkan melalui epistemologi maka pembahasannya diarahkan pada bagaimana sumber yang dipakai oleh para ilmuwan didalamnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan metodenya seperti apa karena setiap jenis ilmu itu mempunyai sumber dan metode pengetahuan yang tidak sama, bisa jadi sama tapi tentu saja ada karakteristik atau nuansa yang berbeda membedakan ilmu tersebut. Epistemologi juga membahas tentang bagaimana ketepatan susunan berpikir yang tiba-tiba digunakan untuk masalah yang terkait dengan tujuan menemukan kebenaran isi suatu entitas.

Epistemologi mengasumsikan bahwa semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan apa pun yang dapat diketahui manusia. Oleh karena itu, epistemologi ini membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas, dan hakikat

pengetahuan, yang memberikan kepercayaan dan jaminan kebenarannya (Rahayu, 2021). Epistemologi mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh. Untuk memungkinkan pikiran menggerakkan aktivitas berpikir tersebut, diperlukan pendekatan ilmiah, yaitu cara kerja pikiran sehingga memudahkan akal untuk menggerakkan aktivitas berpikir tersebut.

Hakikat Aksiologi

Secara etimologis, kata "aksiologi" berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: *axios*, yang berarti layak atau pantas, dan *logos*, yang berarti ilmu, atau penelitian, tentang apa yang dibahas. Selain itu, istilah nilai berasal dari bahasa Latin *Valere*, yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku atau kuat yang bermakna kualitas sesuatu hal yang menjadikannya dapat disukai, diinginkan bermanfaat, atau menjadi objek kepentingan. Namun, itu juga bisa berarti dihargai, dinilai tinggi, atau dianggap baik (Zaprul Khan, 2016).

Berdasarkan pengertian menurut bahasa sebagaimana tersebut di atas, maka pengertian aksiologi

secara istilah adalah merupakan studi yang berkaitan dengan teori tentang nilai atau studi segala sesuatu yang dapat bernilai atau memberikan manfaat. Nilai merupakan suatu fenomena tapi tidak berada dalam suatu ruang dan waktu. Selain itu, nilai juga merupakan esensi-esensi logis dan dapat dipahami melalui akal (Rosnawati et al., 2021).

Dari semua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Aksiologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki fokus kajian dalam menganalisis hakikat nilai atau segala hal yang bersangkutan dengan nilai.

Dalam aksiologi, pertanyaan-pertanyaan yang muncul antara lain berkisar apakah nilai itu? Dimana letaknya nilai? Bagaimana penerapan dari nilai? Apakah yang tolok ukur dari penilaian? Siapakah yang menentukan nilai? Dan kenapa terjadi perbedaan penilaian? (Masruroh et al., 2021).

Menurut Runes, masalah aksiologi dikaitkan dengan empat komponen penting:

1) Kodrat nilai berupa problem menegani: apakah nilai berasal dari keinginan (Voluntarisme:

Spinoza), kesenangan (Hedonisme: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), prefensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik, kesatuan kepribadian atau (Personalisme: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi sungguh-sungguh yang dapat dijangkau.

- 2) Jenis-jenis nilai berbicara tentang bagaimana orang melihat nilai intrinsik, ukuran untuk kebijakan nilai itu sendiri, dan nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab nilai-nilai intrinsik, baik itu nilai ekonomi atau peristiwa alam.
- 3) Kriteria nilai adalah standar untuk menganalisis nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori logika dan psikologi.
- 4) Status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koehler), kenyataan

terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel).

Dilihat dari definisi di atas, jelas bahwa aksiologi, teori nilai, terkait erat dengan etika; ada juga yang menyebutnya filsafat moral.

D. Kesimpulan

Kompetensi pedagogis adalah bekal penting bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa. Secara keseluruhan, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman mendalam terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Ontologi membahas segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, sering dikaitkan dengan metafisika, dan berfokus pada prinsip-prinsip rasional dari keberadaan. Secara keseluruhan, ontologi merupakan studi ilmiah atau teori tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam ilmu pengetahuan, bertujuan memahami hakikat segala sesuatu.

Epistemologi membahas cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang dipikirkan, serta dasar, sumber, karakteristik, kebenaran, dan metode pengetahuan. Epistemologi juga meneliti ketepatan susunan berpikir yang digunakan untuk menemukan kebenaran suatu entitas, serta mengasumsikan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pemeriksaan dan penyelidikan. Oleh karena itu, epistemologi membahas sumber, proses, syarat, batas, dan hakikat pengetahuan untuk memberikan kepercayaan dan jaminan kebenarannya, mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana pendekatan ilmiah memudahkan aktivitas berpikir.

Aksiologi adalah studi tentang nilai atau segala sesuatu yang dapat bernilai atau memberikan manfaat. Nilai adalah fenomena yang tidak terikat ruang dan waktu, merupakan esensi logis yang dapat dipahami melalui akal.

Secara keseluruhan, studi pedagogik sebagai ilmu pengetahuan memerlukan pemahaman mendalam tentang keberadaan pendidikan (ontologi), cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan pendidikan (epistemologi), dan nilai-nilai yang mendasari praktik

pendidikan (aksiologi). Ketiga dimensi ini memberikan landasan yang komprehensif untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan yang efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Arwani, A. (2017). EPISTEMOLOGI HUKUM EKONOMI ISLAM (MUAMALAH). *RELIGIA*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>
- Azizah, A. (2017). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI LANDASAN TEORI DAN PRAKTIK KONSELING NARATIF. *Jurnal Unnesa. ejournal.unesa.ac.id*
- Bahrum. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v8i2.1276>
- Desy Lidya Alsha, & Husni Thamrin. (2021). Konsep Ontologi dalam Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 4(2), 33–42. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503)
- Dja'far, H. I. (n.d.). MOTIVASI BELAJAR DAN PERSEPSI ATAS KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU TERHADAP PRESTASI

-
- BELAJAR ILMU ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENGETAHUAN SOSIAL AKSIOLOGI. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v3i3.941>
- Halik, A. (2020). istiqra ILMU PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI. *ISTIQRAR: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Masruroh, I., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Aksiologi Ilmu: Hubungan Ilmu dan Etika. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.5806801>
- Misno, Abdurrahman. (2020). *Falsafah Ekonomi Syariah*. Bintang Pustaka Madani.
- Nur, A. A. (2014). MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SD YAYASAN MUTIARA GAMBUT. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 65–831.
- Rahayu, N. A. P. (2021). TINJAUAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DESKRIPSI MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE ROUND TABLE. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i1.22853>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021).
- Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 4(3), 307.
<https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Rokhmah, D. (2021). ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
<https://www.ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rosnawati, R., Ahmad Syukri, A. S., Badarussyamsi, B., & Ahmad Fadhil Rizki, A. F. R. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>
- Sa'adillah SAP, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47.
<https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. K. M. (2018). FILSAFAT LOGIKA DAN ONTOLOGI ILMU KOMPUTER. *JISAMAR*, 2(2), 8700.
<https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/39/36>
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada.
-